

Kontribusi *Friendship Quality* terhadap *Homesickness* Pada Siswi baru di Lingkungan Pesantren

Muthi'ah Muthmainnah^{1*}, Maya Yasmin²

¹Psikologi, Universitas Negeri Padang

E-mail: muthiahduri@gmail.com

ABSTRAK

Homesickness merupakan suatu perasaan kehilangan yang dialami oleh siswa yang terpisah dari lingkungan rumah sehingga menyebabkan siswa kerap merindukan rumah dan tidak bisa lepas dengan suasana rumah. *Homesickness* menjadi masalah yang perlu diatasi pada siswa baru karena memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan siswa di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi *friendship quality* terhadap *homesickness* pada siswi baru perempuan pada pesantren di kabupaten Agam. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dengan jumlah partisipan sejumlah 140 siswi baru di Kabupaten Agam. Kedua instrument penelitian di susun sendiri skala *homesickness* dan skala *friendship quality* berdasarkan dimensi *homesickness* yang dikemukakan oleh Stroebe, Vliet, hewstone, dan Willis (2002) dan Thien, Razak, dan Jamil (2017). Metode analisis data yang digunakan ialah teknik regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *friendship quality* berkontribusi terhadap *homesickness* diperoleh koefesiensi $r = -0,447$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai R square sebesar 0,124 dalam pengertian bahwa kontribusi *friendship quality* terhadap variabel terikat *homesickness* sebesar 12,4%. Implikasi dalam penelitian ini diperlukan untuk pihak pesantren dapat mengelola tingkat *homesickness* pada siswi baru pondok pesantren dengan melakukan intervensi serta meningkatkan kualitas pertemanan melalui kegiatan positif di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *Siswi baru, Homesickness, Friendship quality*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang merupakan salah satu cara penyebaran serta pedagogi kepercayaan Islam di Indonesia (Ulum, 2018). Pesantren menjadi institusi agama Islam untuk menyelenggarakan pengajaran dan sebagai bentuk usaha dalam memperdalam pelajaran agama Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang telah dimulai sejak keluarnya warga Islam di nusantara yang memberikan dampak dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia (Usman, 2020).

Siswa yang berada di pondok pesantren tidak hanya berasal dari wilayah pondok pesantren tersebut berdiri, tetapi kebanyakan siswa berasal dari berbagai macam wilayah di luar Kota bahkan luar Propinsi. Maka dari itu keberagaman dari wilayah serta budaya tersebut, otomatis membentuk peserta didik menempati rumah baru pada pondok dengan suasana yang tidak selaras dengan tempat tinggal mereka sebelumnya (Ekanita & Putri, 2019).

Dengan keberadaan lingkungan baru menyebabkan siswa mengalami kesulitan karena keterpisahan diri dari lingkungan rumah, sehingga mereka mengalami *homesickness* (Thurber & Walton, 2012). Menurut Stroebe, Vliet, Hewstone & Willis (2002) *homesickness* merupakan suatu keadaan emosional dimana siswa kesulitan karena kehilangan peran orang tua, lingkungan sosial yang berubah, kesepian dan harus mampu mengatasi tekanan dari perpisahan tersebut. *Homesickness* merupakan suatu keadaan seseorang ketika keluar dari zona nyaman dan menimbulkan perasaan rindu atau teringat akan hal berkaitan dengan rumah yang mana berupa emosi negatif seseorang (Shasra, 2022).

Turber & Walton (2012) menyatakan bahwa *homesickness* kerap terjadi selama tahun pertama mereka berada jauh dari rumah dan meninggalkan kampung halaman, sejalan dengan pendapat Polay (2012) bahwa individu kerap mengalami *homesickness* karena keberangkatannya dari tempat asal adapun rata rata gejala *homesickness* yang di alami sekitar 3 – 6 bulan.

Storebe, et all (2002), merumuskan bahwa *homesickness* kedalam 5 dimensi pertama, Merindukan rumah yakni perasaaan rindu suasana rumah oleh individu, ditandai dengan keinginan untuk terus kembali kerumah. Kedua, individu kehilangan sosok orang terdekat seperti keluarga atau teman, individu merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Ketiga, Individu tidak lepas dari pikiran mengenai situasi dan suasana rumah yang di anggap lebih nyaman dari lingkungan baru menyebabkan penolakan terhadap lingkungan baru. Keempat, Individu memikirkan orang terdekat yang memberikan rasa aman, kepercayaan, pada dirinya di lingkungan asal. Dan kelima yakni adanya ketidaknyamanan individu di lingkungan baru.

Fenomena *homesickness* berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh English, Davis, Wei, & Gross (2017) menyatakan bahwa 94% pelajar pada tahun pertama mengalami *homesickness* ketika melanjutkan pendidikan di luar daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian *homesickness* yang dilakukan di Sumatera Barat, menunjukkan bahwa sebagian siswa baru mengalami *homesickness* dengan taraf sedang sebesar 68,6% di tahun pertama bersekolah (Shasra, 2022). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa gender berperan dalam kemunculan *homesickness*, dimana perempuan lebih *homesick* dibandingkan laki-laki (Sun, Hagedorn, & Zhang, 2016). Dengan begitu penelitian difokuskan untuk meneliti *homesickness* pada siswi perempuan.

Berdasarkan data awal yang telah di lakukan bersama pimpinan asrama di salah satu Pondok Pesantren Kabupaten Agam, bahwa siswa baru di tahun pertama belum dapat

mengimbangi kebiasaan dan pola hidup baru di lingkungan pesantren yang berbeda dengan lingkungan rumah serta tuntutan menghadapi segala aktivitas, budaya dan kebiasaan di lingkungan pesantren menyebabkan siswa baru kecenderungan mengalami homesickness , ditandai dengan ketidaksiapan oleh siswa dengan sering menangis, meminta izin untuk pulang, bahkan berniat kabur dari asrama, dan mengundurkan diri dari sekolah (wawancara 29 januari 2023).

Homesickness memberikan dampak negatif yang dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Biasi, Mallia, Russo, Cerutti, & Violani (2018) bahwa *homesickness* dapat memicu beberapa dampak negatif dari sisi psikologis diantaranya perilaku, sosial, kognitif dan juga fisik. Didukung dengan temuan penelitian lainnya dimana *homesickness* dapat mengganggu proses akademik dan menyebabkan siswa sulit fokus terhadap pekerjaan serta berkurangnya konsentrasi (Thomas, 2020), gangguan somatik, kognitif, bahkan dapat menyebabkan stress dan juga depresi (Stroebe, Vliet, Hewstone, 2002).

Dalam masa perkembangan remaja, dukungan emosional menjadi sumber penting dalam masa peralihan yang rumit, pengaruh teman sebaya lebih kuat pada masa remaja awal, dimana memuncak pada usia 12 – 13 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Sistem asrama yang tinggal bersama selama masa pendidikan memberikan peluang siswi untuk berinteraksi secara intens dengan teman sebaya, sehingga interaksi sosial yang dibangun dapat membentuk jalinan persahabatan yang erat, dimana dengan persahabatan yang berkualitas akan membuat individu menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi dalam hidupnya (Yasmin & Langerya, 2022). Hal ini didukung dengan pendapat Papalia, et al (2009) dimana remaja dalam masa perkembangan di sekolah cenderung akan memilih teman yang serupa dengan mereka terlebih dalam hal suku, bangsa, dan gender kemudian membentuk kelompok pertemanan.

Menurut Thien, Razak & Jamil (2012) Adanya pembentukan teman sebaya yang dibangun oleh individu di lingkungan sekolah dapat memberikan impact yang positif terhadap individu yang merupakan kualitas persahabatan (*friendship quality*). *Friendship quality* merupakan perasaan puas individu pada hubungan persahabatan yang individu miliki, dapat saling mengungkapkan perasaan dan informasi tanpa rasa cemas, serta rendah konflik dan pengkhianatan (Parker dan Asher, 1993).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa baru di Pondok Pesantren Kabupaten Agam. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Cluster Sampling (area sampling). Cluster sampling digunakan untuk menentukan jumlah sampel penelitian jika populasi penelitian yang diteliti sangat luas (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel diambil dari 14 kecamatan di Kabupaten Agam, kemudian di pilih secara random 4 kecamatan untuk dijadikan sampel penelitian, sehingga di dapatkan Responden berjumlah 140 siswi baru.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dengan model istrument berupa skala *homesickness* yang di susun sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi *homesickness* yang dikemukakan oleh Stroebe et al (2002) sedangkan skala *friendship quality* juga disusun sendiri berdasarkan teori Thien razak, Jamil, dan (2017). Skala *homesickness* memiliki 27 aitem sedangkan skala *friendship quality* memiliki 17 aitem. Skala yang digunakan dalam penelitian berbentuk skala likert dengan 5 pilihan jawaban di antaranya Sangat setuju, Setuju, Netral, Tidak setuju, dan Sangat tidak setuju. Untuk pilihan jawaban favorable & unfavorable. Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi *friendship quality* terhadap *homesickness*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variable satu terhadap variable lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji anareg linear sederhana maka peneliti perlu melakukan uji reliabilitas dan uji asumsi (Uji normalitas dan Uji linearitas), uji tersebut dilakukan sebagai syarat dalam melakukan uji statistic parametik, dengan begitu apabila kedua uji terpenuhi maka dapat dilakukan uji hipotesis (analisis regresi linear sederhana).

1. Uji Reabilitas

Table 1. Hasil Uji Reabilitas antara Variabel *Friendship quality* dan *Homesickness*

Variabel	Cronbach's Alpha
<i>Homesickness</i>	0,880
<i>Friendship quality</i>	0,878

Berdasarkan hasil reabilitas di atas di dapati bahwa nilai reabilitas dari cronbach's alpha yang di dapatkan adalah 0,880 untuk variable *homesickness* sedangkan 0,878 untuk variable

friendship quality, dengan begitu dapat di katakan bahwa alat ukur ini memiliki tingkat realibel yang baik sebagaimana Azwar (2012) mengatakan bahwa reabilitas yang baik berada dalam rentang mendekati 1,00 dalam artian semakin mendekati 1,00 maka semakin tinggi reabilitasnya.

Table 2. Kategorisasi skala *Friendship quality* dan *homesickness*

Kategori	Friendship Quality		Homesickness	
	Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)
Tinggi	57	40,7%	65	46,4
Sedang	82	58,5%	75	53,6%
Rendah	1	0,8%	0	0
Total		100%		100%

Berdasarkan table kategorisasi diatas didapati bahwa subjek terkhusus pada skala *Friendship quality* memiliki persentase sebesar 58,5% yang bearti *tingkat friendship quality* yang dimiliki oleh siswi dalam rentang sedang. Sedangkan pada persentase *homesickness* yakni 53,6% dapat diketahui bahwa tingkat *homesickness* yang dimiliki oleh siswi dalam rentang sedang.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi bertujuan untuk melihat apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data di katakan normal jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah one sample Kolmogrov Smirnov Test (K-SZ).

Table 3. Hasil Uji Normalitas antara Variabel *Friendship quality* dan *Homesickness*

Variabel	P	Sebaran
<i>homesickness dan friendship quality</i>	0,872	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas skala *friendship quality* dan *homesickness* diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal dengan hasil signifikansi sebesar 0,872 yang mana nilai signifikansi $> 0,05$.

Table 4. Hasil Uji Linearitas antara Variabel *Friendship quality* dan *Homesickness*

Variabel	P	Sebaran
<i>homesickness dan friendship quality</i>	0,000	Linear

Berdasarkan tabel diatas, data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variable dengan besaran *deviation from linearity* 0,000 yang berarti $p < 0,005$. Dengan begitu asumsi inear sederhana dapat terpenuhi dalam penelitian ini sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis statistic parametrik.

3. Uji Hipotesis

Table 5. Hasil Uji Regresi Linear sederhana variabel *Friendship quality* dan *Homesickness*

Uji hipotesis	P	R Square	R	B	B (Constan)
Uji regresi linear sederhana	0,000	0.124	0.352	-352	121.252

Hasil uji regresi linear sederhana bahwa nilai *friendship quality* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa $p\text{-value} < 0,05$ membuktikan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara *friendship quality* dengan *homesickness* Pada siswi baru di lingkungan pesantren Kabupaten Agam. Kemudian dilihat dari nilai B Constan berjumlah 121.252 yang berarti siswi baru di pesantren kabupaten Agam memiliki perilaku *friendship quality*, maka nilai constan perilaku *friendship quality* sebesar 121. 252. Uji regresi linear sederhana menjelaskan besaran kolerasi atau hubungan R yakni 0,352 dengan R square sebesar 0,124 dalam pengertian bahwa kontribusi *friendship quality* terhadap variabel terikat *homesickness* 12,4 % dan sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar *friendship quality*. Adapun persamaan analisis regresi linear sederhana dituliskan sebagai berikut

$$HS = 121.252 + 0,124 FQ$$

Koefesien determinasi R square memiliki nilai 0,124. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa *friendship quality* memiliki pengaruh 12,4% terhadap perilaku *homesickness* yang dimiliki oleh siswi baru di pondok pesantren kabupaten Agam. Adapun harga -447 merupakan koefesien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 angka untuk *friendship quality* maka akan ada penurunan *homesickness* sebesar -447. Dapat diartikan bahwa adanya *friendship quality* memberikan pengaruh terhadap *homesickness* yang dialami oleh siswi, semakin tinggi *friendship quality* maka semakin rendah tingkat *homesickness* oleh siswi baru di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dalam penelitian ini subjek memiliki tingkat *homesickness* dalam kategori sedang dengan persentase 53,5%. *Homesickness* sedang diartikan bahwa subjek dalam penelitian ini terindikasi *homesickness* namun tidak berakibat fatal terhadap aktivitasnya, dimana subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi di lingkungan pesantren berdasarkan sebaran data dari kategorisasi per aspek bahwa subjek merindukan rumah, memikirkan rumah, dan merindukan teman tergolong dalam kategori tinggi, sehingga siswi memunculkan perilaku negatif di antaranya menangis, merasa tidak diterima oleh lingkungan, tidak mendapatkan teman sefrekuensi, dan keinginan kuat untuk balik kerumah, serta tidak mengikuti kegiatan.

Sejalan dengan studi yang di lakukan oleh Asnes, Feldman, Gersony, Morrison & Weiss (1974) dimana remaja yang mengalami *homesickness* dalam level sedang hingga berat menampilkan beberapa perilaku negative diantaranya menangis dan menarik diri, selain itu perilaku lainnya digambarkan dengan keluhan somatis seperti sakit kepala ataupun sakit perut. Sedangkan Stoebe, Scuth, dan Nauta (2015) menjelaskan bahwa *homesickness* dengan level tinggi memiliki durasi *homesickness* yang lebih lama hingga menyebabkan stress dan depresi. *Homesickness* dengan level rendah menurut Stoebe, et al (2015) ditunjukkan dengan perilaku individu yang dapat membangun kontak social dengan orang lain, mampu menyesuaikan atau mengendalikan keadaan terhadap diri sendiri.

Subjek dalam penelitian ini berada pada rentang usia 12-13 tahun dalam tahap ini teman berperan penting dalam membentuk kepercayaan dengan orang lain, siswi memeperluas kepercayaan mereka pada mentor atau orang-orang yang mereka kasihi (teman) ketika siswi berbagi perasaan dan pikiran mereka (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Remaja yang memiliki ikatan dengan teman akan jauh lebih baik dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya, dengan begitu tidak merasakan kesepian, kesepian merupakan salah satu aspek dari *homesickness*, sejalan dengan sebagaimana teman sebaya mampu menunjang individu belajar memecahkan masalah, menangani emosi, dan meningkatkan keterampilan social di lingkungannya, serta dapat memberikan dukungan penting saat individu dalam tekanan (Rajendran, Karuppannan, Juhari, Kadir, Jamba, 2022).

Dalam penelitian ini *friendship quality* subjek berada pada level sedang dengan persentase 58,5% siswi baru. *Friendship quality* dengan level sedang dapat diartikan bahwa siswi baru di lingkungan pesantren memiliki kualitas pertemanan namun tidak terlalu berdampak terhadap tingkat *homesickness* pada siswi baru di namun tetap memberikan sedikit pengaruh dimana bisa dilihat dari hasil analisis regresi hanya 12,4%. Subjek penelitian dalam kategori sedang untuk aspek kemanan dan penerimaan hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak sepenuhnya menaruh rasa percaya terhadap teman yang berada di lingkungan pesantren namun tetap menaruh kepercayaan, kemudian pada aspek penerimaan sedang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki hubungan baik dan diterima dalam kelompok social di lingkungan pesantren.

Hal ini diperkuat oleh Berndt (2002) adanya peran *friendship quality* dalam level sedang hingga tinggi dapat ditandai dengan adanya sikap saling membantu satu sama lain dalam berbagai permasalahan yang ada, melibatkan kepercayaan, support, spontanitas, kasih sayang serta kepedulian selama berada di sekolah. Studi lain mengatakan bahwa anak yang memiliki kualitas persahabatan yang tinggi mampu memiliki teman yang banyak, mendapatkan dukungan, serta lebih sedikit konflik antar teman (Kersn, Brumariu, & Abraham (2008). Pertemanan dalam masa remaja yang terbangun berfungsi dalam menyumbangkan kasih sayang, role model, dan tempat menemukan hal baru (Papalia, et al) dengan begitu teman berpengaruh dalam keberfungsian siswi di lingkungannya.

Selain itu menurut penelitian yang dilakukan Kholilah & Baidun (2020) bantuan yang diberikan oleh teman mampu meningkatkan ketangguhan pada siswa dalam menghadapi masalah yang terjadi selama mereka berada dilingkungan pesantren. Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat kontribusi *friendship quality* terhadap *homesickness*, dengan kata lain bahwasannya *friendship quality* mengambil peran dalam mempengaruhi tingkat *homesickness*. Adapun penelitian ini didukung oleh penelitian yang menggambarkan kualitas persahabatan dengan kerinduan akan rumah oleh Luqyana (2022) dimana variable *friendship quality* berhubungan dengan *homesickness*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan mempertimbangkan landasan diatas, dapat diambil disimpulkan bahwa terdapat kontribusi *friendship quality* terhadap *homesickness* pada siswi baru di lingkungan pesantren Kabupaten Agam dalam kategori sedang, yang artinya bahwa tidak terdapat *friendship quality* yang tinggi pada subjek untuk mereduksi siswi *homesickness*, namun juga tidak dalam kategori rendah sehingga menyebabkan tingginya *homesickness*. pada penelitian ini *friendship quality* hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap *homesickness*.

Dari penelitian ini tentu masih memiliki kekurangan baik dari penulisan maupun penelitian terkait *friendship quality* dan *homesickness*, Kepada siswi baru di pesantren, berdasarkan hasil penelitian *homesickness* subjek dalam kategori sedang, untuk dapat mengelola *homesickness* maka peneliti menyarankan siswi untuk mampu menjalin persahabatan yang berkualitas dengan teman sebaya dengan cara siswi meningkatkan penyesuaian diri di lingkungan pesantren, membentuk kontak sosial dengan teman sebaya. Kemudian kepada pihak pesantren, diharapkan dapat melakukan kegiatan yang mengarahkan siswi meyusaiakan diri yang baik dengan meningkatkan hubungan sosial diantaranya melakukan kegiatan berkemah, *outbound*, bakti sosial, dan pelatihan *self compassion*, dengan begitu mampu mereduksi tingkat *homesickness*. Saran bagi peneliti lainnya untuk mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi *homesickness* pada siswi baru maupun siswi lama di podok pesantren, serta disarankan untuk mempertimbangkan penelitian pada *gender* laki laki dan perempuan, karena pada penelitian ini tidak melihat gambaran *homesickness* pada *gender* laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current directions in psychological science*, 11(1), 7-10.
- Biasi, V., Mallia, L., Russo, P., Cerutti, R., & Violani, C. (2018). *Homesickness* experience, distress and sleep quality of first-year university students deal-ing with academic environment. *Journal of Educational and Social Re-search*, 8(1), 9-9.

- Kerns, k. A., brumariu, l. E., & abraham, m. M. (2008). Homesickness at summer camp: associations with the mother-child relationship, social self-concept, and peer relationships in middle childhood. *Merrill-palmer quarterly* (1982-), 473-498.
- Luqiyana, t. (2022). Hubungan antara kualitas pertemanan dan kerinduan pada rumah pada siswa baru di lingkungan pesantren. *Happiness, journal of psychology and islamic science*, 6(1), 12-20
- Papalia, d.e, olds, s. W., & fedlman, r.d. (2009). Human development perkembangan manusia. Jakarta: salemba humanika
- Polay, d. (2012). When home isn't home: a study of homesickness and coping strategies among migrant workers and expatriates. *International journal of psychological studies*, 4(3), 62-72.
- Shasra, s. F. (2022). Gambaran *homesickness* siswa baru di pondok pesantren. Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan so-sial, 9(4), 1247-1252.
- Stroebe, m., van vliet, t., hewstone, m., & willis, h. (2002). *Homesickness* among students in two cultures: antecedents and consequences. *British journal of psychology*, 93(2), 147-168.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thien, l. M., razak, n. A., & jamil, h. (2012). Friendship quality scale: conceptualization, development and validation. *Australian association for research in education (nj1)*.
- Thomas, d. (2020). Factors that contribute to homesickness among students in thailand. *Kasetsart journal of social sciences*, 41(1), 136-141.
- Thurber, c. A., & walton, e. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of american college health*, 60(5), 415-419.
- Ulum, m. (2018). Eksistensi pendidikan pesantren: kritik terhadap kapitalisasi pendidikan. *Ta'lim: jurnal studi pendidikan islam*, 1(2), 240-257.
- Usman, Muhammad I. "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, vol. 14, no. 1, 2013, pp. 127-146.
- Yasmin, m., & langerya, g. (2022). Homesickness pada siswa baru di pesantren: peran self compassion dan friendship quality. *Jurnal ilmu perilaku*, volume 6 nomor 1, 2022: 75-89.